

Dari Musik ke Awal Bahasa: Penyuluhan Asal Usul Instrumen Cajon dan Restorasinya di Komunitas Himpunan Mahasiswa

Tanto Budi Susilo¹, Achmad Ramadhanna'il Rasjava¹, Krisdianto², Dewi Sri Susanti³, Thresye⁴, Oni Soesanto⁴, Tetti Novalina Manik⁵

¹Program Studi Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Lambung Mangkurat,

²Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Lambung Mangkurat,

³Program Studi Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Lambung Mangkurat,

⁴Program Studi Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Lambung Mangkurat,

⁵Program Studi Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Lambung Mangkurat

Penulis korespondensi: tbsusilo@ulm.ac.id

Received: 10 Mei 2025/ Accepted: 28 Mei 2025

Abstract

Cajon is an acoustic musical instrument derived from a wooden box. This instrument is a symbol of African slavery. Slaves were bought and sold by the French, British, Spanish and/or Portuguese. They usually employed in the North and South American colonies. Furthermore, it was popularized by Portuguese and Spanish artists. In Indonesia, the cajon is often played by young people or students, usually for performing arts events or to channel their musical hobbies. The size of this cajon is in accordance with Indonesian anthropometry. The FMIPA Student Association community usually plays cajon instruments, along with the anniversary. There is a cajon that is damaged because of its age around 10 years ago. This cajon performance is damaged on the front membrane, the part that is hit by hand (slap). This community creativity program (PKM) activity repairs or restores, and re-plays this cajon. The structural equation modeling (SEM) method was used to evaluate the restoration and acoustic music performance. The results of respondents' responses, in order as follows; very understood (5%), understood (65%), less understood (25%) and not understood (5%). In summary, the restoration results state that the student community is satisfied with the appearance of the cajon which is back to function and aesthetic again.

Keywords: cajon, acoustic, student community association

Abstrak

Cajon adalah alat musik akustik berasal dari kotak kayu. Alat musik ini sebagai simbol perbudakan Afrika. Para budak dijualbelikan oleh Perancis, Inggris, Spanyol dan/atau Portugis. Mereka biasanya diperkerjakan di tanah jajahan Amerika Utara dan Selatan. Selanjutnya, dipopulerkan oleh seniman Portugis dan Spanyol. Di Indonesia, cajon sering dimainkan generasi muda atau mahasiswa, biasanya acara pentas seni atau penyalur hobi bermusik saja. Ukuran cajon ini, sesuai dengan antropometri Indonesia. Komunitas Mahasiswa Himpunan FMIPA biasanya memainkan alat musik cajon, seiring dengan dies natalis. Terdapat cajon yang rusak karena umurnya kisaran 10 tahun lalu. Performance cajon ini rusak pada bagian alasnya dan bagian yang dipukul dengan tangan (slap). Kegiatan program kreativitas masyarakat (PKM) ini memperbaiki atau restorasi, dan memainkan ulang cajon ini. Metode structural equation modelling (SEM) digunakan untuk evaluasi restorasi dan performance musik akustik. Hasil tanggapan responden, secara berurutan sebagai berikut; sangat mengerti (5%), mengerti (65%), kurang mengerti (25%) dan tidak mengerti (5%). Ringkasnya hasil restorasi menyatakan bahwa komunitas mahasiswa himpunan merasa puas dengan tampilan cajon yang kembali berfungsi dan kembali estetik.

Kata kunci: cajon, akustik, mahasiswa komunitas himpunan

1. PENDAHULUAN

“Kalau ingin melihat kualitas penguasa, perhatikan selera musiknya”, kata Konfusius, seorang filsuf Tiongkok (551–479 SM). “Musik yang asli (*origin*) adalah suara manusia” kata Nina Simone, penulis lagu (*song writer*), keturunan budak kulit hitam Amerika. Dia berkata lagi “Alat musik adalah penguat suara bahasa manusia saja”. Salah satu simbol perbudakan Afrika adalah alat musik cajon. Nada kesedihan budak adalah slendro/minor dalam evolusi tangga nada (Susilo, *et. al.*, 2024a; 2023a). Secara tidak langsung (*implicit*), Nina Simone menjelaskan hubungan antara notasi nada dan notasi bahasa manusia. Pendapat ini selaras dengan ungkapan filolog, Shigeru Miyagama (2018). Ungkapannya menyatakan notasi nada adalah bagian awal bahasa manusia. Notasi awal bahasa adalah berupa simbol lukisan cadas (*rock art*). Bahasan selanjutnya, dapat diungkapkan hubungan antara awal bahasa dan simbol *rock art* belum banyak dilakukan, meskipun *rock art* telah ditemukan di Sulawesi kisaran 20. 000 tahun lalu (Aubert, 2014) dan di Kalimantan kisaran 40.000-5.000 tahun lalu (Aubert, 2018; Susilo, *et. al.*, 2024a, 2024c, 2023a, 2023b, 2023d, 2023e, 2023f, 2022a, 2022b, dan 2020) dan di Sumatra 60.000 tahun lalu (Westway, *et. al.*, 2027). Intisari (*core cell*) dari bahasa adalah informasi, caraka (carik: penulis pesan) atau pesan (*message*). Bagi pembaca budiman yang ingin mengetahui lebih tentang prihal ini silahkan membaca artikel asal usul (pra)sejarah bahasa Indonesia (Susilo, *et. al.*, 2024d; 2024e).

Karya dan pemikiran Confusius, Nina, Shigeru, dan Aubert merupakan mata rantai yang mengantarkan pada uraian pendahuluan (*prelimenary*) dari musik ke awal bahasa manusia. Oleh karena itu, PKM ini melakukan ulasan “Dari musik ke awal bahasa: asal usul instrumen cajon dan perbaikannya (restorasi). Alat ini bukan hanya sebagai fungsi alat musik saja tetapi cajon sebagai pemberi pesan atau simbol bahasa protes atas perbudakan Timur (*Eastern*) oleh Barat (*Western*).

1.1 Mitra

Mitra program kegiatan masyarakat (PKM) adalah Himpunan Mahasiswa Himamia. Dasar hukum pendirian Himamia merujuk pada Undang-Undang No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Tinggi Nasional, Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 155/U/1998 tentang Pedoman Organisasi Kemahasiswaan dan Surat Keputusan Rektor Universitas Lambung Mangkurat No. Kep.001/J08.P/1999 Tanggal 4 Januari 1999. Himamia sering kali berkegiatan kesenian menggunakan cajon yang telah usang dengan *performance* menurun. Oleh karena itu, cajon usang ini perlu diperbaiki (restorasi) supaya *performance*-nya kembali stabil.

1.2 Target dan Sasaran

Target kegiatan PKM adalah restorasi cajon usang dan memperbaiki *performance* untuk kegiatan berkesenian musik akustik. Sasaran adalah mahasiswa komunitas himpunan Himamia. Hasil kegiatan Program Kreatifitas Masyarakat (PKM) sebelumnya dideposit di perpustakaan masyarakat kebudayaan Kalimantan selatan (<https://www.facebook.com/groups/192103397521157>) (Gambar 1 dan gambar 2), termasuk artikel seni musik jimbe untuk pembelajaran perbudakan Afrika (Susilo, *et. al.*, 2024a). PKM dilakukan dengan, responden menanggapi uraian artikel tentang restorasi dan

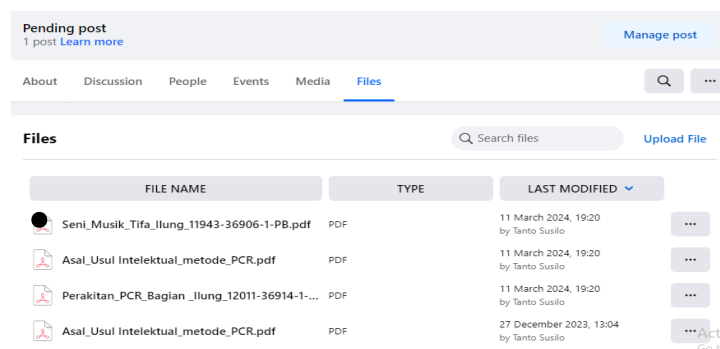
performance cajon usang yang telah dilakukan. Hasil PKM berupa restorasi cajon dan artikel terkait dengan restorasi cajon. Artikel ini dapat digunakan sebagai bimbingan teknis perbaikan cajon yang usang.



Gambar 1. Himamia Himpunan Mahasiswa.

2. METODE

Hasil tanggapan 10 responden diolah dengan metode *Structural Equation Modeling* (SEM), setelah dilakukan restorasi cajon. Metode SEM menghasilkan model hubungan antara variabel paten (teramati) dan variabel laten (yang tidak teramati). Variabel paten berupa restorasi cajon dan *performance*-nya. Sedangkan, variabel laten berupa kepuasan tanggapan responden yang sifatnya kualitatif. Metode ini telah lazim digunakan dalam analisis kepuasan responden (Susilo, *et. al.*, 2024b, 2024c, dan 2023c).



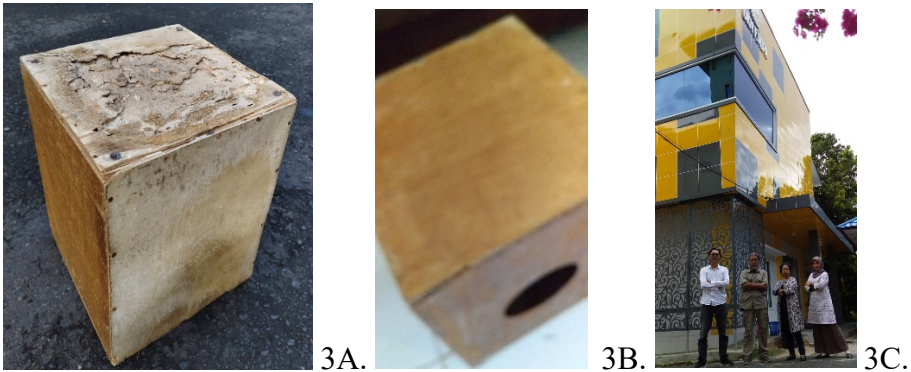
Gambar 2. Beberapa artikel hasil PKM untuk pengkayaan literatur pada Masyarakat Kebudayaan Kalimantan. Tanda *dot* hitam artikel alat musik tifa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

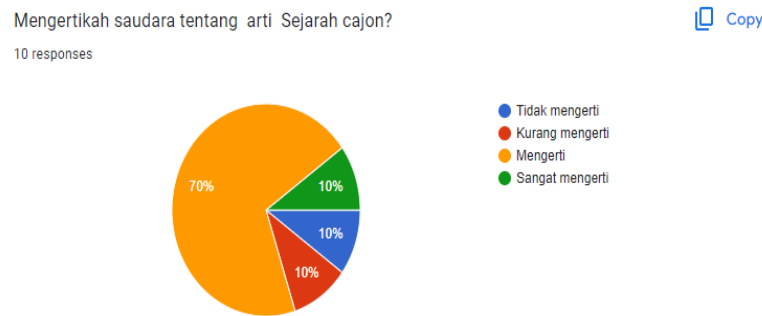
Distribusi dan rata-rata pemahaman generasi muda sebagai responden terhadap uraian artikel “Penyuluhan asal usul instrumen cajon dan restorasinya di komunitas himpunan mahasiswa” menunjukkan, sebagai berikut; sangat mengerti (5%), mengerti (65%), kurang mengerti (25%) dan tidak mengerti (5%). Restorasi cajon berukuran 30 (lebar) x 30 (panjang) x 45 (tinggi) cm, sesuai ukuran orang (antropometri) Indonesia (Tabel 1). Berikut bahasan atas beberapa pertanyaan antara lain; dari musik ke bahasa, sejarah cajon, musik perkusi, restorasi cajon dan cara memainkan cajon

Tabel 1. Hasil respon terhadap restorasi cajon 30 x 30 x 45 cm, sesuai ukuran orang (antropometri) Indonesia.

No.	Pertanyaan	Prosentase (%)			
		Sangat mengerti	Mengerti	Kurang mengerti	Tidak mengerti
1.	Dari Musik ke Awal Bahasa	10	70	10	10
2.	Cajon dan Musik Akustik	0	70	30	0
3.	Restorasi cajon	0	70	20	10
4.	Cara memainkan cajon	10	50	40	0
	Rata-rata	5	65	25	5



Gambar 3. Restorasi cajon usang yang ukurannya 30 x 30 x45 cm, biasa dipakai komunitas mahasiswa. Sebelum cajon direstorasi (3A), sesudah cajon restorasi (3B), dan porsenil PKM (3C).



Gambar 4. Distribusi jawaban atas pertanyaan sejarah cajon.

3.1 Dari Musik ke Awal Bahasa

Tanggapan responden atas ulasan dari musik ke bahasa sebagai berikut; sangat mengerti (10%), mengerti (70%), kurang mengerti (10%) dan tidak mengerti (10%). Tanggapan ini mencerminkan bahwa pengetahuan musik dan awal bahasa, masih dalam diskusi oleh para ahli dalam interdisiplin ilmu. Adapun pembahasannya antara lain sebagai berikut ini; Kajian hubungan antara musik, *rock art* (seni cadas), dan bahasa dapat ditelusuri melalui perkembangan kebudayaan manusia. Ketiganya memiliki peran penting dalam komunikasi, ekspresi, dan pengungkapan identitas, serta saling mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai cara (Aubert, 2014; 2017, Westway, 2028; Morley, 2014; Taçon, and Chippindale, 2015; Mithen, 2016; Conard, and Malina, 2017; Bradley, and Yates, 2018; Chippindale, and Taçon, 2019; Cross, and Watson, 2020; Ouzman, and Smith, 2021; Fitch, 2022; and McPherron, and Henshilwood, 2023;). Bahasan masing-masing tema dapat dijelaskan sebagai berikut ini;

Dalam kajian budaya, musik merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang paling tua dan telah ada sejak zaman prasejarah. Instrumen musik paling awal, seperti seruling yang terbuat dari tulang, ditemukan dalam konteks arkeologis yang berasal dari sekitar 40.000 tahun lalu. Nina Simone, penulis lagu (*song writer*) menyatakan musik adalah suara manusia itu sendiri. Musik ada sejak manusia ada, kisaran 300.000-250.000 tahun lalu. Musik pada zaman dahulu sering digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk ritual, perburuan, dan komunikasi. Musik dianggap sebagai cara untuk menyatukan komunitas, mengekspresikan emosi, dan menyampaikan pesan tanpa kata-kata melalui nada-nada slendro/minor atau pelog/mayor. Dalam kajian evolusi nada, slendro mendahului pelog/mayor (Susilo, *et. al.*, 2023a; 2024a). Bahasan berikutnya, *rock art*, atau seni cadas, adalah gambar atau ukiran yang ditemukan di permukaan batu di berbagai lokasi di seluruh dunia. Seni ini biasanya berusia ribuan tahun dan ditemukan di gua atau permukaan batu terbuka. Seni cadas dapat berupa *petroglyph* (ukiran di batu) atau *pictograph* (lukisan di batu), di Sulawesi (Aubert, 2014), di Sumatra (Westway, 2018) dan di Kalimantan (Aubert, 2017; Susilo, *et. al.*, 2024a, 2024c, 2023a, 2023b, 2023d, 2023e, 2023f, 2022a, 2022b, dan 2020). Seni cadas ini sering kali menggambarkan kehidupan sehari-hari, ritual keagamaan, atau mitos, yang menunjukkan nilai dan kepercayaan masyarakat pada masa itu.

Di samping itu, bahasa adalah alat utama untuk komunikasi manusia dan berkembang dari kebutuhan untuk berbagi informasi, ide, dan emosi. Bahasa adalah alat komunikasi penyampaian cerita, sejarah, dan pengetahuan dari generasi ke generasi.

Kemampuan komunikasi adalah bagian revolusi kognitif manusia, demikian kata Noval Noah Harari (sejarahwan) abad ini. Asal-usul bahasa manusia masih menjadi topik yang diperdebatkan, tetapi kebanyakan teori menunjukkan bahwa bahasa muncul bersamaan dengan perkembangan kognisi dan budaya manusia (Miyagama, 2018; Susilo, *et. al.*, 2024a, 2024c, 2023a, 2023b, 2023d, 2023e, 2023f, 2022a, 2022b, dan 2020). Terdapat hubungan antara musik, *rock art*, dan bahasa. Ketiganya telah dilakukan pembahasan (Morley, 2014; Taçon, and Chippindale, 2015; Mithen, 2016; Conard, and Malina, 2017; Bradley, and Yates, 2018; Chippindale, and Taçon, 2019; Cross, and Watson, 2020; Ouzman, and Smith, 2021; Fitch, 2022; McPherron, and Henshilwood, 2023; Susilo, *et. al.*, 2024a, 2024c, 2023a, 2023b, 2023d, 2023e, 2023f, 2022a, 2022b, 2020). Elemen-elemen ini merupakan bentuk ekspresi manusia (Miyagama, 2018). Musik dan seni cadas berfungsi sebagai bentuk komunikasi visual dan auditori yang dapat menggambarkan emosi, cerita, atau pengalaman kolektif. Bahasa, di sisi lain, memungkinkan pengkodean ide-ide ini dalam bentuk kata-kata yang lebih konkret. Dalam masyarakat prasejarah, musik sering dikaitkan dengan ritus keagamaan atau kegiatan komunitas, seperti tarian ritual. Demikian pula, *rock art* sering ditemukan di lokasi yang dianggap sakral atau berhubungan dengan kepercayaan spiritual. Bahasa digunakan untuk mengabadikan mitos, doa, dan kisah-kisah sakral. Musik, seni cadas, dan bahasa berkembang seiring dengan pengaruh dan interaksi budaya. Ketiga elemen saling mempengaruhi dalam proses ini. Musik dan bahasa dapat mempengaruhi gaya seni cadas, sementara seni cadas dan cerita lisan dapat menginspirasi musik dan lirik dalam berbagai budaya. Ketiga bentuk ekspresi ini menggunakan simbolisme untuk menyampaikan makna. Musik menggunakan notasi nada, melodi, dan ritme; *rock art* menggunakan bentuk, warna, dan notasi simbol; sementara bahasa menggunakan kata-kata dan struktur kalimat untuk membangun notasi simbol dan makna.

3. 2 Cajon dan Musik Akustik

Pada bagian ini, tanggapan responden sebagai berikut; sangat mengerti (0%), mengerti (70%), kurang mengerti (30%) dan tidak mengerti (0%). Pola distribusi pemahaman cajon sebagai alat musik cukup dikenal oleh responden. Alat ini adalah cukup populer. Pembahasan kognitifnya sebagai berikut; Musik akustik, jenis musik yang dimainkan menggunakan instrumen-instrumen yang tidak memerlukan penguatan (amplifikasi) suara dengan elektronik. Dalam musik akustik, suara yang dihasilkan oleh instrumen atau vokal diperkuat secara alami oleh resonansi instrumen itu sendiri atau ruangan tempat musik dimainkan (White, 2015; Coelho, 2018; Klickstein, 2016; Phillips, 2019; Klickstein, 2016; Phillips, 2019; Martin, and MacNeil, 2017; Evans; 2024; Atkins, and Wilson, 2022; Davies, and Sawyer, 2019; and Brooks, 2023). Berikut ini ulasannya musik akustik, sebagai berikut;

Dalam kajian instrumen, musik akustik biasanya menggunakan instrumen seperti gitar akustik, cajon, piano, biola, cello, drum, saksofon, terompet, harmonika, dan instrumen tradisional lainnya. Instrumen ini menghasilkan suara melalui getaran fisik dari senar, membran, atau kolom udara tanpa bantuan penguatan elektronik. Suara yang dihasilkan lebih murni dan alami karena tidak melalui proses amplifikasi atau digitalisasi. Hal ini memungkinkan pendengar mendengar nuansa dan dinamika yang lebih detail. Konser atau pertunjukan musik akustik seringkali lebih dekat dan personal, dengan pengaturan yang

sederhana tanpa banyak peralatan elektronik atau efek suara. Musik akustik sering kali menonjolkan lirik dan melodi. Vokal dan instrumen lebih jelas terdengar, yang membuat gaya musik ini sangat efektif untuk genre-genre yang mengandalkan lirik kuat seperti folk, blues, jazz, dan balada. Dalam musik akustik, musisi sering menggunakan teknik permainan yang lebih klasik dan tradisional. Misalnya, seorang gitaris akustik mungkin menggunakan teknik *fingerpicking* atau *strumming*, sementara seorang pemain biola mungkin menggunakan teknik *bowing* klasik. Musik akustik sering digunakan untuk menciptakan suasana yang lebih tenang dan relaks. Ini juga menjadi media untuk mengekspresikan emosi dan cerita yang lebih mendalam. Karena karakteristik suaranya yang murni, musik akustik sering digunakan dalam pengaturan akustik live yang lebih kecil, seperti *coffee shop*, bar, atau acara-acara khusus. Secara keseluruhan, musik akustik memberikan pengalaman mendengarkan yang lebih mendalam dan autentik, memungkinkan pendengar untuk terhubung lebih dekat dengan musisi dan musik itu sendiri.

3. 3 Restorasi Cajon

Pada bahasan restorasi cajon (gambar 3.) tanggapan responden sebagai berikut; sangat mengerti (0%), mengerti (70%), kurang mengerti (20%) dan tidak mengerti (10%). Dalam hal ini tampak bahwa meskipun responden mengenal dengan baik cajon sebagai alat musik, tetapi dalam perbaikan atau restorasinya belum banyak memahami. Berikut ini cara restorasi cajon yang telah usang di himpunan mahasiswa; Instrumen cajón, atau alat musik perkusi berbentuk kotak. Alat ini dimainkan dengan cara dipukul. Restorasi cajon melibatkan beberapa langkah untuk memperbaiki dan memperbarui instrumen tersebut agar kembali dalam kondisi baik. Restorasi dapat mencakup perbaikan permukaan, penggantian komponen, dan penyetelan ulang (Scott, 2017; Gonzalez, 2019; Peterson, and Ramos, 2020; Foster, 2022; Rodriguez, 2018; Martinez, and Vázquez, 2023; Evans, 2021; Thompson, 2020; Garcia, and White, 2024; and Santiago, 2023). Berikut adalah beberapa cara untuk merestorasi cajón:

Langkah awal, cajón diperiksa kondisinya keseluruhan, termasuk retak, goresan, atau kerusakan struktural pada panel depan (tapa), sisi, dan belakang. Periksa juga bagian dalam untuk melihat kondisi kawat snare (*snare wire*) atau string yang digunakan untuk menghasilkan bunyi tambahan. Jika permukaan kayu cajón (terutama panel depan atau tapa) memiliki goresan atau noda, amplas halus dapat digunakan untuk mengamplas permukaan tersebut (misalnya *grit* 220 atau lebih tinggi). Gerakan amplas dengan melingkar dan lembut untuk menghilangkan goresan tanpa merusak kayu. Jika ada retakan kecil pada kayu, gunakan dempul (*filler*) kayu yang cocok dengan warna kayu cajón untuk mengisi retakan. Setelah *filler* kering, meratakan permukaan cajon dengan mengamplas dengan lembut. Setelah pengamplasan dan perbaikan selesai, *finishing* perlu dilakukan seperti minyak kayu, politur, atau pernis untuk melindungi dan memperindah permukaan kayu. Setelah kering dan diulang beberapa lapisan jika diperlukan, lakukan pengamplasan sekali lagi.

Langkah selanjutnya, penggantian atau penyempurnaan *snare wire/string*, kadang perlu dilakukan. Cajón sering kali dilengkapi dengan kawat *snare* atau *string* di dalamnya untuk menghasilkan suara. Jika kawat *snare* rusak atau longgar, perlu dipertimbangkan untuk menggantinya. Melepas kawat *snare* lama dan pasang yang baru dengan ukuran dan ketegangan yang sesuai. Kawat meski terpasang dengan baik dan kencang untuk

memastikan suara *snare* yang tajam. Jika cajón menggunakan sistem *string*, pastikan *string*-nya dalam kondisi baik dan tegangan diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan suara yang diinginkan. Jika berkeinginan mengatur ketegangan menggunakan kunci penyetelan yang biasanya ada di bagian bawah atau belakang cajón.

Di samping itu, cajón yang sering digunakan mengalami sambungan yang longgar atau longgar pada sudutnya. Pemeriksaan semua sambungan kayu dan diperkuat dengan lem kayu atau paku jika diperlukan. Jika ada sekrup atau baut yang longgar atau berkarat, diganti dengan yang baru. Ini penting untuk menjaga stabilitas struktural dan kekokohan cajón. Sedangkan, untuk penggantian atau perbaikan panel depan (*tapa*) juga perlu dilakukan. Panel depan cajón, adalah bagian penting yang paling sering terkena dampak pukulan dan cenderung mengalami kerusakan lebih cepat. Jika *tapa* mengalami keretakan parah atau deformasi, pertimbangkan untuk menggantinya dengan papan tripleks baru yang memiliki ketebalan sama. Bersihkan seluruh permukaan cajón dengan kain lembut yang sedikit dibasahi untuk menghilangkan debu dan kotoran. Gunakan produk perawatan kayu seperti *plitur* untuk menjaga kelembapan dan kilau alami kayu. Permukaan cajon perlu dipelapisi seperti *wax* atau minyak kayu secara berkala untuk melindungi permukaan kayu dari kelembapan dan goresan.

Setelah restorasi fisik, perlu dilakukan penyetelan akustik untuk memastikan bahwa cajón menghasilkan suara yang diinginkan. Mainkan cajón dan dengarkan bunyi *bass*, *slap*, dan *snare*. Penyesuaian dilakukan pada ketegangan *snare*, *string*, atau kawat *snare* untuk mencapai keseimbangan suara yang optimal. Setelah semua langkah restorasi selesai, uji cajón dengan memainkannya dalam berbagai gaya untuk memastikan semuanya berfungsi dengan baik. Penyesuaian perlu dilakukan lebih lanjut pada bagian-bagian tertentu jika diperlukan.

3. 4 Cara Memainkan Cajon

Pada bagian cara memainkan cajon, responden memahami sebagai berikut; sangat mengerti (10%), mengerti (50%), kurang mengerti (40%) dan tidak mengerti (0%). Ulasan psikomotorik responden terhadap cara memainkan cajon adalah cukup baik, barangkali sering melihat atau pernah memainkan alat ini. Alat cajon dimainkan oleh mahasiswa di himpunan mahasiswa, hampir satu dekade. Adapun ulasan cara memainkannya sebagai berikut ini; Instrumen cajón, alat musik perkusi/akustik berbentuk kotak dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan atau alat lain seperti sikat (*brush*) atau *mallet*. Cajón populer dalam berbagai *genre* musik seperti *flamenco*, *jazz*, *pop*, dan musik akustik karena kesederhanaan dan fleksibilitasnya dalam menghasilkan berbagai suara perkusi (Smith, 2018; Gomez, 2017; Cajon Basics for Beginners by PlayDrumsNow, 2019, and 2020). Berikut adalah cara memainkan cajón secara efektif:

Pemain dapat duduk di atas cajón dengan punggung tegak dan kedua kaki di lantai untuk keseimbangan. Posisi duduk yang benar sangat penting untuk kenyamanan dan teknik bermain yang baik. Cajón meski diposisikan sedikit miring ke depan agar memudahkan akses tangan ke panel depan (*tapa*). Telapak tangan atau bagian tengah telapak tangan digunakan untuk memukul bagian tengah panel depan cajón. Pukul dengan lembut tapi tegas untuk menghasilkan suara *bass* yang dalam. Tangan tetap rileks perlu dijaga agar suara *bass* terdengar bulat dan hidup. Selanjutnya, pukulan bagian atas panel

depan menggunakan ujung jari atau bagian bawah telapak tangan. Jari-jari harus rileks dan sedikit melengkung untuk menghasilkan suara "*slap*" yang tajam. Ini memberikan suara yang lebih tinggi dan lebih tajam dibandingkan dengan suara *bass*. Untuk variasi, ubah tekanan dan kecepatan pukulan. Ketukan ringan (*tap*) dilakukan dengan menggunakan ujung jari pada bagian tengah atau atas cajón. Teknik ini menghasilkan suara yang lebih halus dan ringan. Teknik ini digunakan untuk membuat variasi ritme dan mengisi bagian-bagian halus dalam permainan musik. Selanjutnya, untuk memadukan teknik *bass* dan *slap* perlu dilakukan supaya diperoleh nada harmonis dan dinamis. Misalnya, pukul *bass* pada hitungan pertama dan ketiga, lalu tambahkan pukulan *slap* pada hitungan kedua dan keempat dalam pola 4/4. Pola dasar ini sering digunakan dalam musik *pop* dan *reggae*, di mana ritme kuat dan konstan diperlukan. Eksplorasi dengan pola *ritme* yang lebih kompleks seperti *ritme Latin* (contoh: *rumba*, *salsa*), *flamenco*, atau *funk*. Gunakan tangan dominan untuk pukulan yang lebih kuat (misalnya, *bass*) dan tangan non-dominan untuk ketukan atau ritme tambahan (misalnya, *slap* atau *tap*).

Beberapa teknik juga melibatkan penggunaan bagian samping atau belakang cajón untuk menghasilkan suara yang berbeda. Misalnya, menepuk sisi cajón dengan jari-jari dapat menciptakan suara *klik* yang unik. Teknik ini sering digunakan dalam musik eksperimental atau untuk memberikan efek tambahan dalam komposisi musik. Untuk menciptakan suara yang lebih teredam, letakkan tangan yang tidak memukul di atas panel depan saat memukul dengan tangan lainnya. Ini disebut teknik *muted* atau *palm muting* dan menghasilkan suara yang lebih lembut dan terkontrol. Instrumen cajón dapat dimainkan dengan sikat drum untuk menciptakan suara yang lebih lembut dan berbeda, cocok untuk musik jazz atau akustik. Menggunakan *mallets* (stik drum lembut) dapat memberikan nada yang lebih bulat dan resonan. Beberapa pemain menggunakan *pedal* cajón yang dihubungkan ke bagian depan atau belakang cajón untuk menciptakan *ritme bass* tanpa harus menggunakan tangan. Latihan mengontrol dinamika (keras-lembut) dan kecepatan untuk memberikan lebih banyak ekspresi dalam permainan musik. Cobalah memvariasikan kekuatan pukulan dari keras ke lembut atau sebaliknya. Berlatih dengan metronom untuk memastikan tempo yang stabil dan ritme yang tepat.

Eksplorasi suara cajón dengan memukul di berbagai titik panel depan atau bagian lain dari instrumen untuk mencari tahu variasi suara yang dapat dihasilkan. Improvisasi sangat penting untuk memahami karakter suara cajón dan untuk mengembangkan gaya bermain yang unik. Memainkan cajón bersama musisi lain atau berlatih dengan rekaman musik membantu dalam memahami peran ritmik cajón dalam sebuah *ensemble* musik. Ini juga membantu dalam mengasah kemampuan untuk mengiringi berbagai genre musik. Konsisten dalam berlatih untuk membangun dasar yang kuat sebelum mencoba teknik yang lebih kompleks.

4. KESIMPULAN

Tujuan bermusik pada awalnya adalah untuk ritual, perburuan, dan komunikasi, tetapi dalam perkembangan bermusik berubah menjadi ekspresi emosi perbudakan, seperti cajon ini. Ekspresi emosi disampaikan melalui nada-nada slendro/minor atau pelog/mayor. Pada kajian evolusi tangga nada, slendro/minor mendahului pelog/mayor.

Merujuk pada pembahasan cara memainkan dan restorasi cajon yang telah dilakukan menunjukkan bahwa responden menyatakan berikut ini sangat mengerti (5%), mengerti (65%), kurang mengerti (25%) dan tidak mengerti (5%). Atas alasan itu, PKM restorasi cajon dapat dimanfaatkan ulang oleh komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkins, C., and Wilson, B., (2022), The Impact of Digital Media on Acoustic Music: Challenges and Opportunities, *Music and Technology Review*, 15(1), 85-101.
- Aubert, M., Brumm, A., Ramli, M., Sutikna, T., Saptomo, E. W., Hakim, B., Morwood, M. J., van den Bergh, G. D., Kinsley, L., and Dosseto A., (2014), Pleistocene cave art from Sulawesi, Indonesia, Vol 514, *Nature*, doi:10.1038/nature13422.
- Aubert, M., Setiawan, P., Oktaviana, A. A., Brumm, A., Sulistyarto, P. H., Saptomo, E. W., Istiawan, B., Ma'rifat, T. A., Wahyuono, V. N., Atmoko, F. T., Zhao, J.-X., Huntley J., Taçon, P. S. C., Howard D. L., and Bran, H. E. A., (2018), Palaeolithic cave art in Borneo, *Nature*, <https://doi.org/10.1038/s41586-018-0679-9>.
- Bradley, R., and Yates, T.; (2018), Soundscapes of Rock Art Sites: The Acoustic Properties of Caves and Their Implications for Ritual Practices, *Journal of Archaeological Method and Theory*, 25(2), 507-524.
- Brooks, J., (2023), Exploring the Revival of Acoustic Music in Urban Spaces: A Socio-Cultural Analysis, *Urban Music Studies Journal*, 8(3), 112-130.
- Cajon Basics for Beginners by PlayDrumsNow, (2019), YouTube. A step-by-step guide for beginners that covers fundamental strokes, rhythms, and grooves. Available on the PlayDrumsNow YouTube channel.
- Chippindale, C., and Taçon, P. S. C., (2019), The Archaeology of Rock Art. Cambridge University Press.
- Coelho, V., (2018), The Cambridge Companion to the Guitar, Cambridge: *Cambridge University Press*.
- Conard, N. J., and Malina, M., (2017), Musical Instruments and the Origins of Music in Prehistory, *Current Anthropology*, 58(S17), S89-S99.
- Cross, I., and Watson, A., (2020), The Evolution of Music and Language: A Comparative Perspective, *Music & Science*, 3, 1-12.
- Davies, H., and Sawyer, R., (2019), Soundscapes of the Acoustic: Listening, Performing, and Creating in Modern Contexts, Oxford: *Routledge*.
- Evans, J., (2021), Wood Finish Restoration for Cajóns: Techniques and Materials, *Acoustic Instrument Repair Journal*, 9(1), 57-70.
- Evans, T., (2024), Acoustic Jazz: Improvisation, Performance, and the Evolving Sound of Jazz, Chicago: *University of Chicago Press*.
- Fitch, W. T., (2022), The Evolution of Language. Cambridge University Press.
- Foster, N., (2022), The Complete Guide to Acoustic Percussion Restoration: Cajón and Beyond, London: *Woodwind & Brasswind*.
- Garcia, P., and White, R., (2024), Acoustic Percussion Tuning and Repair: A Focus on Cajóns, *Journal of Ethnomusicology and Instrument Repair*, 16(2), 102-119.
- Gomez, R., (2017), Rhythm Patterns on the Cajon: An Introduction. *Percussion World Magazine*, 18(2), 30-35
- Gonzalez, M., (2019), The Art of Cajón Building and Restoration: Techniques for Crafting and Repairing Your Own Cajón, Barcelona: *Percusión Creativa*.

- Intermediate Cajon Lessons by CajonBox., (2020), YouTube. A series of videos focusing on intermediate techniques and patterns for cajon players looking to advance their skills. Available on the PlayDrumsNow YouTube channel.
- Klickstein, G., (2016), *The Musician's Way: A Guide to Practice, Performance, and Wellness*. Oxford: Oxford University Press.
- Martin, G., and MacNeil, A., (2017), *Acoustic Music: A Composer's Guide to Creating Unique Arrangements and Songs*, Los Angeles: Alfred Music.
- Martinez, D., and Vázquez, E., (2023), *Cajón Craftsmanship: From Building to Restoration*, Buenos Aires: Ediciones Rítmicas.
- McPherron, S. P., and Henshilwood, C. S., (2023), From Sound to Symbol: The Role of Music and Rock Art in Early Human Communication, *Journal of Human Evolution*, 172, 102954.
- Mithen, S., (2016), *The Singing Neanderthals: The Origins of Music, Language, Mind and Body*. Harvard University Press.
- Miyagawa, S., Lesure, C., and Nóbrega, V. A., (2018), Cross-Modality Information Transfer: A Hypothesis about the Relationship among Prehistoric Cave Paintings, Symbolic Thinking, and the Emergence of Language, *Front. Psychol., Sec. Psychology of Language*, Volume 9, 20 February 2018; <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00115>
- Morley, I., (2014), *The Prehistory of Music: Human Evolution, Archaeology, and the Origins of Musicality*. Oxford University Press.
- Ouzman, S., and Smith, B., (2021), Visualizing the Sound: Rock Art and Music in Prehistoric Societies, *Antiquity*, 95(382), 765-779.
- Peterson, L., and Ramos, J., (2020), Maintaining Wooden Percussion Instruments: Focus on Cajón Restoration, *Journal of Musical Instrument Maintenance and Repair*, 12(3), 145-162.
- Phillips, S., (2019), *Contemporary Acoustic Guitar: Techniques, Tunings, and Arrangements for the Creative Guitarist*, New York: Hal Leonard Corporation.
- Rodriguez, H., (2018), Cajón Snare Wire Replacement and Tuning: An Essential Guide, *Percussion Today*, 14(2), 80-92.
- Santiago, L., (2023), *DIY Cajón Restoration: Practical Steps to Bring Your Cajón Back to Life*, Los Angeles: Rhythmic Vibes Publications.
- Scott, A. J., (2017), *Cajón Repair and Maintenance: A Guide for Percussionists*, New York: Rhythm House Press.
- Smith, J., (2018), Basic Cajon Techniques for Beginners. *Modern Percussion Journal*, 22(4), 45-50.
- Susilo, T. B., (2023a), Podcast Seni Sebagai Media Pembelajaran Sains: Bukti Evolusi Musik Di Desa Dukuhrejo (5000 Tahun lalu), *Jurnal Ilung*, Vol. 2, No. 4 Mei 2023, Hal. 783-791 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i4> E-ISSN 2798-0065 783
- Susilo, T. B., dan Soesanto, O., (2022a), Fuzzy Logic (Bagian 1): Senandung Lukisan Cadas Dari Situs Bukit Bangkai Untuk Pendidikan Wisata Masyarakat, *Jurnal Pengabdian Ilung*, Vol. 2, No. 1 Juli 2022, Hal. 122-130 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i1>
- Susilo, T. B., Irwan, A., Yunus, R., Bianchi, P. A. E., Sugiyanto, B. S., dan Soesanto, O., (2022b), Fuzzy Logic (Bagian 2): Bersenandung Dari Lukisan Cadas Ke Taman Perguruan Tinggi Kalimantan, *Jurnal Pengabdian Ilung*, Vol. 2, No. 2 November 2022, Hal. 244-253 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i2>.
- Susilo, T. B., Krisdianto, Susanti, D. S, Thresye, dan Manik, T. N., (2024a), Seni Musik Tifa Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Afrika Papua Di Rusunawa Banjarbaru, *Jurnal Pengabdian Ilung*, Vol. 3, No. 3 Februari 2024, Hal. 623-632 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i3> E-ISSN 2798-0065 623
- Susilo, T. B., Paula A. E., Bianchi, Sugiyanto, B., Merry dan Soesanto, O.,(2020), Analisis rock art mirip burung enggang, dari situs Bukit Bangkai, *Proseeding Seminar Internasional Lahan Basah*, ULM

- Susilo, T. B., Soesanto, O., Wahjono, S. C., Susanti, D. S., Krisdianto, Fahrudin, A. E., Suhartono, E., Soendjoto, M. A., dan Hidayat, Y., (2024b), Penyuluhan Asal Mula Teknologi Polymerase Chain Reaction Bagi Komunitas Minggu Raya (Bagian 2), *Jurnal Ilung*, Vol. 3, No. 3 Februari 2024, Hal. 504-515 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i3>, E-ISSN 2798-0065 504
- Susilo, T. B., Yunus, R., Sanjaya R. E., Soesanto, O., Akbar, A. R. M., Hidayat, Y., (2023d), Podcast Bimteks Pemandu Wisata: Seni Rock Art Features “Jukung” dari Desa Dukuhrejo, *Jurnal Ilung*, Vol. 3, No. 1 Agustus 2023, Hal. 17-26 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i1> E-ISSN 2798-0065 17
- Susilo, T. B., Yunus, R., Sanjaya R. E., Soesanto, O., Wahyono, S. C., Akbar, A. R. M., Hidayat, Y., (2024c), Penyuluhan Asal Usul Vaksin Moderna dan Pfiser Bagi Millinreal Pasca Covid-19 Di Minggu Raya (Bagian 2), *Jurnal Ilung*, Vol. 3, No. 4 Mei 2024, Hal. 714-722 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i4>, E-ISSN 2798-0065 714
- Susilo, T. B., Yunus, R., Sanjaya R. E., Soesanto, O., Wahyono, S. C., Akbar, A. R. M., Hidayat, Y., (2023c), Penyuluhan Asal Mula Teknologi Vaksin Bagi Millinreal Pasca Covid-19 Di Minggu Raya, *Jurnal Ilung*, Vol. 3, No. 2 November 2023, Hal. 229-237 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i2> E-ISSN 2798-0065 229
- Susilo, T. B., Yunus, R., Sanjaya, R. E., Soesanto, O., Akbar, A. R. M., dan Hidayat, Y., (2023b), Bimteks Bagi Pemandu Eduwisata: Rock Art Features “Kotak-kotak dan titik” dari Desa Dukuhrejo, *Jurnal Ilung* Vol. 3, No. 1 Agustus 2023, Hal. 27-36 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i1> E-ISSN 2798-0065 27
- Susilo, T. B., Yunus, R., Krisdianto, Soesanto, O., Akbar, A. R. M., Rasjava, A. R., dan Hidayat, Y., (2024d), Penyuluhan Asal Usul Prasejarah Bahasa Indonesia Bagi Generasi Z Di Minggu Raya (Bagian 1), *Jurnal Inovasi Lahan Basah Unggul*, Vol. 4, No. 1 Agustus 2024, Hal. 30-40 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i4> E-ISSN 2798-0065 30
- Susilo, T. B., Yunus, R., Krisdianto, Soesanto, O., Akbar, A. R. M., Rasjava, A. R., dan Hidayat, Y., (2024e), Penyuluhan Asal Usul Sejarah Bahasa Indonesia Bagi Generasi Z Di Minggu Raya (Bagian 2), *Jurnal Inovasi Lahan Basah Unggul*, Vol. 4, No. 1 Agustus 2024, Hal. 50-58 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i4> E-ISSN 2798-0065 50
- Taçon, P. S. C., and Chippindale, C., (2015), *Rock Art: A Global Overview*. Cambridge University Press.
- Thompson, A., (2020), *Restoration and Care for Handcrafted Percussion Instruments: Emphasizing Cajón*, San Francisco: *Percussive Arts Press*.
- Westaway, K. E., Louys, J., Due Awe, R., Morwood, M. J., Price, G. J., Zhao, J.-X., Aubert, M., Joannes-Boyau, R., Smith, T. M., Skinner, M. M., Compton, T., Bailey, R. M., van den Bergh, D., de Vos, J., Pike, A. W. G., Stringer, C., Saptomo, E. W., Y. Rizal, Zaim, G. J., Santoso, W. D., Trihascaryo, A., Kinsley, L., and Sulistyanto B., (2017), An early modern human presence in Sumatra 73,000–63,000 years ago, *Nature*, doi:10.1038/nature23452.
- White, R., (2015), *Acoustic Guitar Playing: The Musician's Guide to Technique, Performance, and Songwriting*. London: *Faber Music*.